
KAJIAN SEMIOTIKA DALAM PROSESI SIRAMAN PENGANTIN SUNDA SEBAGAI IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA YANG BERKEARIFAN LOKAL

Dian Noviana*¹, Ece Sukmana², Rony Hidayat Sutisna³
Magister Pendidikan Bahasa Indonesia – FKIP Universitas Sebelas April

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 4/4/2024

Disetujui 24/4/2024

Dipublikasikan 30/4/2024

Kata kunci:

Kajian semiotika, siraman
pengantin, sunda, pendidikan
karakter, kearifan lokal

Keywords:

*Study of semiotics, bridal
shower, Sundanese, character
education, local wisdom*

ABSTRAK

Peneliti memilih model analisis semiotika Roland Barthes karena dengan menggunakan teori ini, peneliti dapat menginterpretasikan dan menggali makna tersembunyi. Melalui naskah kawih siraman, peneliti menganalisis makna denotasi, konotasi, serta menemukan mitos yang akan menjadi identitas dan gaya hidup di dalam masyarakat. Melalui properti siraman, peneliti dapat menggali makna menggunakan kajian semiotika Charles Sanders Pierce untuk mendapatkan sign (tanda), object (sesuatu yang dirujuk) dan interpretant (hasil hubungan tanda dan objek).

Kajian Semiotik dapat diterapkan dalam karya sastra berupa naskah siraman, properti, dan tata cara pelaksanaannya karena sistem bahasa dan sastra merupakan lambang atau tanda. Bahasa yang disajikan dalam karya sastra bukan bahasa biasa melainkan bahasa yang sarat dengan penanda dan petanda. Melalui penerapan model analisis semiotik ini, peneliti melakukan pengamatan menyeluruh dari naskah kawih siraman dengan memperhatikan koherensi makna antar bagian dalam naskah untuk menggali informasi atau realitas melalui simbol dan tanda-tanda. Menemukan makna dari properti yang digunakan dalam prosesi siraman, sehingga permasalahan ketidaktahuan (awam) dalam menafsirkan maksud dan pesan yang terdapat dalam prosesi siraman terpecahkan

ABSTRACT

Researchers chose Roland Barthes' semiotic analysis model because by using this theory, researchers can interpret and unearth hidden meanings. Through the script kawih siraman, researchers analyze the meaning of denotation, connotation, and find myths that will become identities and lifestyles in society. Through the flush property, researchers can explore meaning using Charles Sanders Pierce's semiotic studies to obtain signs, objects (something referenced) and interpretants (the results of the relationship between signs and objects).

Semiotic studies can be applied in literary works in the form of flush scripts, properties, and procedures for their implementation because the language and literature system is a symbol or sign. The language presented in literary works is not ordinary language but a language loaded with markers and signifiers. Through the application of this semiotic analysis model, researchers make thorough observations of the manuscript by paying attention to the coherence of meaning between parts in the manuscript to explore information or reality through symbols and signs. Finding the meaning of the properties used in the flush procession, so that the problem of ignorance (layman) in interpreting the intent and message contained in the flush procession is solved.

*Dian Noviana

Prodi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia,

FKIP Universitas Sebelas April Sumedang,

Jl. Angkrek Situ No.19 Situ, Kec. Sumedang Utara, Kab. Sumedang (453523)

Email: dnoviana1@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Penelitian ini berlatar belakang ketidaktahuan (awam) dalam menafsirkan maksud dan pesan yang terdapat dalam prosesi siraman. Tradisi siraman pengantin dalam pernikahan tentunya dipengaruhi oleh faktor kebudayaan atau tradisi di setiap daerahnya. Peneliti memilih daerah Sunda *Priangan* dalam penelitian ini, sebab peneliti sendiri sebagai warga asli Sumedang ingin mengangkat budaya lokal di Sumedang. Prosesi siraman pengantin yang mencerminkan kearifan lokal Kabupaten Sumedang, dikaji menggunakan semiotika untuk naskah siraman, serta menggali makna dan pesan dalam tata cara siraman.

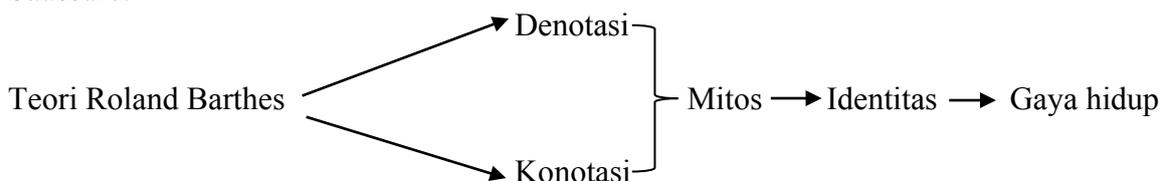
Penelitian ini menarik dilakukan dengan alasan budaya atau tradisi siraman adat Sunda di Kabupaten Sumedang memiliki makna secara verbal maupun nonverbal dalam setiap rangkaian acara dan simbol-simbol yang digunakannya. Generasi atau masyarakat Sunda sendiri sebagai pemilik warisan budaya, belum tentu mengetahui dan paham makna dan tujuan dari segala aktivitas yang terdapat pada ritual upacara siraman. Agar masyarakat Sunda dan masyarakat luar bisa mengerti, memahami makna, serta simbol-simbol dari prosesi siraman, peneliti memandang perlu untuk dikaji secara mendalam dengan teori semiotika Roland Barthes dan Charles Sander Pierce.

Alasan lainnya bahwa masyarakat Sunda khususnya yang ada di Kabupaten Sumedang tetap mengedepankan dan melestarikan tradisi, serta budaya sebagai bagian rasa cinta dan peduli terhadap warisan budaya yang sudah lama menjadi identitas bagi orang Sunda. Bahari (2011: 66), mengatakan bahwa orang Sunda tidak akan mudah terombang-ambing dalam menghadapi tantangan globalisasi. Dampak globalisasi yang menghadirkan nilai-nilai baru dan asing tidak akan terjadi apabila orang Sunda dapat melestarikan nilai-nilai budaya yang sudah ada.

Berdasarkan paparan yang telah dijelaskan, maka aksiologis penelitian ini memiliki nilai baru dilihat dari segi pengetahuan dan pemaknaan terhadap simbol-simbol dalam naskah dan tata cara siraman. Krisis kesadaran masyarakat, khususnya generasi muda terhadap pentingnya memahami pesan yang terkandung di dalam prosesi siraman. Dengan kata lain, melalui kajian semiotika ini bertujuan agar masyarakat dengan mudah dapat memahami pesan-pesan dan makna yang terkandung di dalam naskah dan tata cara pelaksanaan siraman (struktur penyajian) yang kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

1.1 Semiotika Roland Barthes

Semiotika untuk studi media massa tidak saja terbatas pada suatu kerangka teori, namun sekaligus juga bisa menjadi suatu metode analisis Sobur (2012: 114). Penelitian ini menggunakan metode semiotika Roland Barthes yang dikembangkan dari pandangan Saussure.



Bagan 1. Alur Makna Denotasi dan Konotasi Menghasilkan Mitos

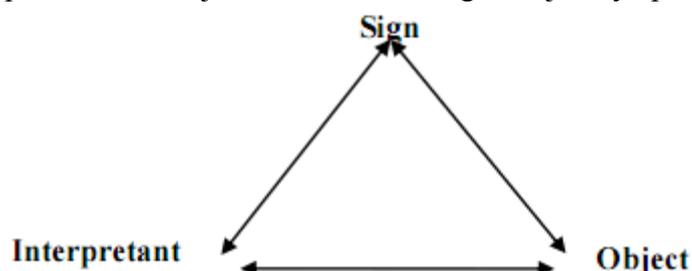
Bagan di atas menjelaskan bahwa signifikasi pada tatanan pertama merupakan hubungan antara penanda dan petanda yang merupakan denotasi. Signifikasi tatanan kedua menggunakan istilah konotasi, yang berarti makna subjektif atau paling tidak

intersubjektif. Makna ini berhubungan dengan isi tanda yang berkerja melalui mitos. Mitos merupakan lapisan pertama yang paling dalam (Vera, 2014: 146). Konotasi berkerja dalam tingkat subjektif yang kehadirannya tidak disadari. Sebagai fakta denotasi pembaca memiliki kemudahan dalam membaca konotasi. Ini yang membuat salah satu tujuan analisis semiotik adalah untuk menyediakan metode analisis dan kerangka berpikir untuk mengatasi salah baca. Pada signifikasi tatanan kedua yang berhubungan dengan isi, tanda berkerja melalui mitos. Metode penelitian semiotika dari Roland Barthes sebagaimana yang telah dijelaskan, memungkinkan penerapan yang mana saja sesuai kebutuhan peneliti.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan sistem signifikasi tiga tahap milik Roland Barthes yaitu, denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi merupakan sistem signifikasi (pemaknaan) tahap pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua, dan mitos yang terakhir. Denotasi menggunakan makna dari tanda sebagai definisi secara literal yang nyata. Konotasi mengarah pada kondisi sosial budaya dan asosiasi personal.

1.2 Semiotika Charles Sanders Peirce

Charles Sanders Peirce menjelaskan bahwa semiotika adalah kajian yang tentang pertandaan dan segala hal yang berhubungan dengan tanda itu sendiri. Peirce mengkategorikan analisis semiotika pada tiga hal yaitu, *Representamen (ground)*, *Object*, dan *Interpretant*. Ketika kategori tersebut dikenal dengan relasi *trikotomi* dalam semiotik. Relasi tersebut dikenal dengan sebutan semiosis. Semiosis adalah proses pemaknaan suatu tanda yang berawal dari dasar yang disebut dengan *representamen atau ground*, lalu merujuk pada sebuah objek dan diakhiri dengan terjadinya proses *interpretant*.



Bagan 2. Segitiga Makna Charles Sanders Peirce

Dari ketiga kategori di atas, Peirce membagi lagi masing-masing ke dalam tiga kategori. Berdasarkan *representament* Peirce membagi tanda pada kategori *Qualisign*, *Sinsign*, dan *Legisign*. *Qualisign* adalah kualitas dari suatu tanda. Lalu *Sinsign* adalah keberadaan secara aktual dari suatu tanda. Sedangkan *Legisign* merupakan makna atau norma yang dikandung dari suatu tanda itu sendiri.

1.3 Prosesi Siraman Pengantin Sunda

Menjelang hari pernikahan, prosesi siraman pun dilakukan. Prosesi ini bertujuan agar menyucikan calon mempelai wanita secara lahir dan batin. Biasanya acara berlangsung siang hari di kediaman calon mempelai wanita. Prosesi siraman untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut.

1. *Ngecagkeun Aisan*
2. *Dipangkon*
3. *Ngaras*
4. *Pencampuran air siraman*
5. *Ngibakan*

6. *Potong rambut*
7. *Dulangan pungkasan (suapan terakhir)*
8. *Parebut beubeutian*

(Sumber: Naskah yang digunakan Ani Abriani, S.Pd.)

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa siraman pengantin Sunda adalah membersihkan diri lahir batin dan pembekalan secara spiritual keagamaan kepada calon pengantin wanita, dengan lepasnya tanggung jawab orang tua yang akan digantikan suaminya nanti. Selain itu, bermaksud menasihati calon pengantin wanita agar memiliki kesiapan dalam mengarungi bahtera rumah tangga.

1.4 Kearifan Lokal

Kearifan lokal dipandang penting untuk digali karena sebagai bahan dasar yang tersimpan dalam budaya daerah. Potensi ini perlu digali dan dapat dikembangkan untuk menumbuhkan jati diri, keyakinan pada nilai-nilai budaya, sikap toleransi, kemandirian dan tanggung jawab. Potensi kearifan lokal ini bisa berbentuk lisan, tulisan, simbol, upacara adat ritual, pertunjukan, gambar, dan lain-lain yang disampaikan dan dilakukan secara turun temurun. Nilai-nilai kearifan lokal diawatirkan hilang atau mengalami kepunahan apabila tidak digali dan diwariskan oleh suatu generasi kepada generasi selanjutnya.

Pengertian kearifan lokal menurut Haryati (1986: 18), merupakan sebuah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri. Suhartini (2009: 1), mendefinisikan kearifan lokal sebagai sebuah warisan nenek moyang yang berkaitan dengan tata nilai kehidupan. Tata nilai kehidupan ini menyatu dan tidak hanya dalam bentuk religi, tetapi juga dalam budaya dan adat istiadat. Ketika suatu masyarakat melakukan adaptasi terhadap lingkungannya, mereka mengembangkan suatu kearifan, baik yang berwujud pengetahuan atau ide, peralatan, dipadu dengan norma adat, nilai budaya, aktivitas mengelola lingkungan guna mencukupi kebutuhan hidupnya.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal sebagai kemampuan beradaptasi, menata, dan menumbuhkan pengaruh alam serta budaya lain yang menjadi motor penggerak transformasi dan penciptaan keanekaragaman budaya Indonesia yang luar biasa. Memiliki karakteristik menggabungkan pengetahuan kebajikan yang mengajarkan orang tentang etika dan nilai-nilai moral, dan dijadikan basis pendidikan karakter.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian didesain melalui metode deskriptif analisis yang bersifat kualitatif. Penggunaan metode tersebut dimaksudkan untuk menguraikan berbagai data-data faktual naturalistik melalui prosesi siraman pengantin Sunda sehingga pembaca dapat memahami pesan yang ingin disampaikan. Kajiannya difokuskan pada makna denotasi, konotasi yang menghasilkan mitos dalam naskah siraman. Selain itu difokuskan pada tanda, objek dan interpretant pada properti yang digunakan dalam tata cara pelaksanaan siraman pengantin Sunda. Kajian pendukung lainnya adalah nilai pendidikan untuk diimplementasikan sebagai pendidikan karakter bangsa yang berkearifan lokal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

3.1 Kajian Semiotika Roland Barthes dalam Naskah Siraman Pengantin Sunda

Dalam penelitian ini penulis akan menganalisis makna denotasi, konotasi dan mitos pada naskah siraman pengantin Sunda yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia meliputi sembilan bagian naskah yang akan di uraikan sebagai berikut.

a. *Bismillahirrahmanirrahim*

- 1) Makna denotasi : Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
- 2) Makna konotasi : Ucapan *Bismillahirrahmanirrahim* diucapkan seseorang yang beragama Islam untuk memulai suatu kegiatan atau perbuatan baik bertujuan untuk mendapat keberkahan.
- 3) Mitos : Kalimat sakral dalam ajaran Islam sehingga setiap perkara penting yang tidak dimulai dengan *Bismillahirrahmanirrahim* diyakini kurang keberkahannya
- 4) Identitas : Kebiasaan yang diucapkan oleh umat Islam
- 5) Gaya Hidup : Ucapan *Bismillahirrahmanirrahim* menjadi rutinitas sehari-hari umat Islam sebelum melakukan suatu kegiatan/perbuatan baik.

b. *Ashadu alla ilaha illallah Waashadu anna Muhammadarasulullah*

- 1) Makna denotasi : Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah.
- 2) Makna konotasi : Ucapan *Ashadu alla ilaha illallah Waashadu anna Muhammadarasulullah* merupakan pernyataan kepercayaan dan keyakinan sekaligus pengakuan tauhid akan Keesaan Allah SWT dan pengakuan Nabi Muhammad SAW sebagai rasul-Nya yang mengantarkan semua konsep syariat Allah SWT.
- 3) Mitos : kalimat *Syahadatain* bermakna sumpah/janji. Seseorang yang bersumpah berarti dia bersedia menerima akibat dan resiko apapun dalam mengamalkan sumpahnya tersebut. Artinya seorang muslim harus siap dan bertanggung jawab dalam tegaknya Islam dan penegakkan ajaran Islam.
- 4) Identitas : Kebiasaan yang diucapkan oleh umat Islam.
- 5) Gaya Hidup : Salah Satu syarat masuk Islam adalah membaca syahadat dan kebiasaan membacanya ketika sholat dalam tasyahud awal dan akhir.

c. *Alhamdulillah wasyukurillah*

- 1) Makna denotasi : Segala puji dan rasa syukur hanya untuk Allah SWT.
- 2) Makna konotasi : Kalimat ini memiliki makna yang sangat dalam dalam kehidupan manusia, karena menjadi media untuk memuji sang pencipta kapanpun dan dimanapun sebagai rasa bersyukur atas rahmat dan karunia, yang diberikan oleh Allah SWT
- 3) Mitos : jangan sampai mengucapkan perpaduan dua kalimat di atas, hanya semata-mata untuk mencapai tujuan tertentu yang bersifat duniawi tetapi merealisasikan bentuk syukur dengan kegiatan yang bermanfaat dan mengundang pahala, seperti bersedekah, membayar zakat, dan membantu sesama yang membutuhkan.
- 4) Identitas : Kebiasaan yang diucapkan umat islam di akhir kegiatan.
- 5) Gaya Hidup : Selalu mengingat Allah SWT dan menyadari, bahwa segala hal baik

yang terjadi adalah atas kehendakNya.

d. Terlebih dahulu saya memanjatkan puja dan puji

- 1) Makna denotasi : Puja dan Puji kepada Allah SWT diucapkan sebelum memulai aktifitas.
- 2) Makna konotasi : Bentuk pengagungan, penghormatan dan pengakuan untuk Allah SWT atas kebaikan (keunggulan)
- 3) Mitos : Allah suka pujian, maka Allah cinta kepada hamba-Nya yang banyak memuja dan memuji-Nya.
- 4) Identitas : Kebiasaan orang Sunda yang beragama Islam
- 5) Gaya hidup : Memberikan motivasi kepada manusia bahwa sebelum beraktifitas senantiasa mengingat Allah

e. Kepada Tuhan Maha Suci dan Maha Pengasih

- 1) Makna denotasi : Ditujukan kepada Tuhan Sang Pencipta yang memiliki sifat suci dan mengasih.
- 2) Makna konotasi : Sifat Tuhan dapat dijadikan sebagai wirid dan dzikir untuk mengingatkan diri, bahwa segala hal di dunia merupakan nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. Selain dijadikan sebagai wirid dan dzikir, sifat maha suci dan maha penyayang juga dapat dijadikan contoh sifat dalam menjalani kehidupan di dunia sehingga, memunculkan sifat kasih sayang kepada sesama makhluk Allah SWT tanpa membeda-bedakan latar belakang.
- 3) Mitos : Orang-orang yang hatinya suci akan mendapat keberuntungan. Sebaliknya, orang-orang yang membiarkan hatinya kotor akan mendapat kerugian.
- 4) Identitas : Kebiasaan orang Islam
- 5) Gaya hidup : Meneladani sifat Allah Maha Suci, seorang Muslim harus membersihkan serta menyucikan pikiran, hati, dan perbuatannya dengan tidak melakukan hal-hal maksiat serta tidak menodai pikiran dengan berburuk sangka kepada orang lain.

f. Karena pada hari ini, Tuhan telah memberikan anugerah kepada kita yang hadir di tempat ini.

- 1) Makna denotasi : Tuhanlah yang memberikan karunia kepada manusia.
- 2) Makna konotasi : Mensyukuri bahwa menjadi manusia adalah anugerah yang dikaruniakan Allah kepada kita, dengan kata lain manusia diberikan kesempatan untuk hidup maka manfaatkan kesempatan tersebut dengan sebaik-baiknya.
- 3) Mitos : Tidak ada yang terjadi di muka bumi kecuali dengan izin Allah.
- 4) Identitas : Islam meyakini pemberian Allah atas ijin Allah.
- 5) Gaya hidup : ketika mendapatkan keberkahan sebagai karunia biasakanlah membaca "Masya Allah, la quwwata illa billah" (Sungguh, atas kehendak Allah, semua ini terwujud), tidak ada kekuatan kecuali dengan (pertolongan) Allah. Ucapan ini menisbahkan semua kebaikan terjadi karena atas kehendak Allah.

g. Banyak sekali nikmat tanpa batas, kita semua dapat berkumpul bersua pandang, bertatap muka dalam keadaan sehat walafiat.

- 1) Makna denotasi : Nikmat yang diberikan Allah tanpa batas (tidak terhitung).

- 2) Makna konotasi : Manusia tidak mampu menghitung nikmat Allah karena begitu banyaknya namun Allah akan mengampuni setiap orang yang memiliki kekurangan dalam bersyukur terhadap nikmat yang telah diberikan.
- 3) Mitos : Manusia yang mengingkari nikmat Allah tergolong manusia dholim.
- 4) Identitas : Kebiasaan orang Islam
- 5) Gaya hidup : Hamba Allah harus pandai bersyukur atas segala nikmat hidup.

h. Ibu-ibu dan Bapak-bapak yang dimulyakan Allah, marilah kita mulai dengan ucapan Basmalah.

- 1) Makna denotasi : Basmalah yaitu mengucapkan bismillahirrahmanirrahim.
- 2) Makna konotasi : Basmalah diucapkan ketika memulai suatu aktivitas yang terpuji, yaitu pekerjaan yang diperintahkan Allah demi ketaatan pada-Nya.
- 3) Mitos : Syarat diterimanya amal kebajikan mengucapkan basmalah.
- 4) Identitas : kebiasaan orang Islam sebelum melakukan pekerjaan.
- 5) Gaya hidup : Ucapan basmalah sebelum melakukan aktivitas mengingatkan diri sendiri bahwa yang kita lakukan itu merupakan perintah Allah sehingga kita memperoleh pahala dan keutamaan amal.

3.2 Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce dalam Properti Siraman Pengantin Sunda

Bagi masyarakat Sunda, siraman tidak hanya membersihkan raga saja. Lebih dari itu, siraman juga untuk membersihkan jiwa kedua calon pengantin. Membersihkan jiwa dan raga ini penting, sehingga calon pengantin dalam keadaan bersih dan segar saat memulai kehidupan baru berumah tangga. Prosesi *siraman* terdiri dari beberapa tahapan yang akan diuraikan dalam beberapa tahap sebagai berikut.

1. Ngecagkeun aisan

Orang tua menjemput calon pengantin wanita keluar dari kamar kemudian sang ibu menggendong calon pengantin wanita secara simbolis dengan cara melilitkan kain (*diais*). Sang ayah berjalan di hadapan ibu dan calon pengantin wanita sambil membawa lilin menuju tempat sungkeman berupa kursi pelaminan sederhana. Selama prosesi *ngecagkeun aisan* sambil diiringi alunan kecapi suling dengan lagu 'Ayun Ambing'. Prosesi *ngecagkeun aisan* ini mengandung arti bahwa kedua orang tua melepas tanggung jawabnya terhadap anak perempuannya kemudian menyerahkan kepada suaminya. Ayah membawa lilin yang berarti seorang ayah akan selalu memberi bimbingan kepada anak-anaknya.

Peralatan yang harus disiapkan adalah lilin yang berjumlah tujuh buah, kain putih, bunga tujuh rupa, dan hanjuang. Setelah tiba di kursi, ibu dan ayah duduk di kursi diikuti calon mempelai wanita duduk di atas pangkuan kedua orang tua, disebut dengan prosesi *dipangkon*. Setelah itu, calon mempelai wanita duduk di bawah menghadap orang tua.

Beberapa properti yang digunakan dalam *ngecagkeun aisan* akan diuraikan berdasarkan analisis *sign, object, dan interpretant* sebagai berikut.

a. Kain/samping

Sign

Gambar 1 kain/samping

<i>Object</i>	Kain/samping bemoif kupu-kupu yang disebut dengan <i>samping lereng eneng</i> , berukuran panjang 227 cm dan lebar 120 cm.
<i>Interpretant</i>	<i>Samping lereng eneng</i> ini melambangkan jalan kehidupan bahwa setelah menikah nanti akan melalui perjalanan yang sangat panjang dan penuh rintangan.

b. Kain putih (busana yang dikenakan)

Sign

Gambar 2 busana putih

<i>Object</i>	Busana yang dikenakan berwarna putih
<i>Interpretant</i>	Warna putih mengandung makna bersih dan suci

c. Lilin

Sign

Gambar 3 Lilin

<i>Object</i>	Ayah membawa lilin menyala
<i>Interpretant</i>	Seorang ayah akan selalu memberi penerangan dan bimbingan kepada anak-anaknya

d. Bunga tujuh rupa

Bunga tujuh rupa terdiri dari tujuh macam bunga yang akan dijelaskan maknanya sebagai berikut.

1. Bunga Melati

Bunga melati memiliki warna putih pekat, dan namanya diambil dari kata “meld an ati,” yang berarti “melalui atau menggunakan hati.” Mengacu pada bunga melati ini, sebaiknya berpikir mendalam sebelum bertindak. Hati menjadi dasar penting untuk memengaruhi pikiran agar kita tidak bertindak *gegabah* atau ceroboh yang dapat merugikan diri sendiri di kemudian hari. Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, kita harus berpikir dengan bijak sebelum berbicara atau bertindak. Bunga melati mengingatkan kita tentang pentingnya berpikir dengan hati sebelum mengambil tindakan.

2. Bunga Cempaka Putih (*Kantil*)

Bunga cempaka putih dikenal sebagai *kantil*, merupakan jenis bunga yang sangat disenangi oleh mahluk halus atau mahluk gaib. Ketika mengambil bunga cempaka

putih, harus berhati-hati dan melafalkan doa. Tujuannya adalah agar tidak terganggu oleh makhluk gaib yang mungkin berada di sekitar bunga tersebut. Penggunaan bunga ini memegang peranan yang sangat penting karena bunga *kantil* merupakan yang paling mencolok dalam hal mistik. Bunga ini memiliki warna yang khas, yakni putih kehijauan, kekuningan, dan memiliki aroma yang sangat harum. Kombinasi karakteristik warna dan aroma inilah yang menjadikan bunga *kantil* sangat istimewa dan berpengaruh besar dalam praktik-praktik mistik dan spiritual.

3. Bunga Mawar Merah

Jenis bunga ini sudah sering ditemui di berbagai penjuru dunia, dan dikenal dengan nama “red rose” atau mawar merah karena warna merah menyala pada kelopak bunganya. Meskipun aroma mawar tidak sekuat *kantil* atau kenanga, namun bunga mawar memiliki peranan penting dalam susunan bunga tujuh rupa.

Bunga ini memiliki nilai mistik yang besar, dampaknya dalam rangkaian bunga ini adalah memberikan keberanian dan kelembutan. Mawar merah memberikan ketenangan, menjadikan lebih focus, dan konsentrasi. Selain itu, mawar merah juga melambangkan ibu yakni dianggap sebagai tempat terbentuknya jiwa dan raga manusia.

4. Bunga Mawar Putih

Mawar putih juga memegang peranan penting dalam melengkapi rangkaian bunga tujuh rupa. Jika mawar merah diasosiasikan dengan ibu, maka mawar putih sering diidentifikasi sebagai lambang bapak. Ketika kedua jenis bunga ini digabungkan, dapat menciptakan dimensi kekuatan tinggi yang dapat membantu mewujudkan keinginan manusia. Kehadiran mawar merah dan mawar putih menggambarkan keselarasan antara aspek ibu dan bapak. Secara bersama-sama membawa energi positif yang kuat dan dapat memberikan dukungan dalam meraih tujuan.

5. Bunga Sedap Malam

Bunga sedap malam, dinamakan demikian karena mekar pada malam hari. Penggunaan bunga sedap malam dalam rangkaian bunga tujuh rupa bertujuan untuk menggabungkan semua unsur wangi yang dimiliki oleh ketujuh jenis bunga tersebut menjadi satu. Aroma yang dihasilkan oleh kombinasi bunga-bunga ini dapat terangkat dan tertuju pada suatu maksud atau tujuan tertentu. Bunga sedap malam menjadi simbol penyatuan dan pemusatan energi dari ketujuh bunga tersebut. Menciptakan kesatuan dalam rangkaian bunga yang digunakan untuk berbagai upacara dan ritual.

6. Kembang Kenanga

Nama “kenanga” berasal dari bahasa Jawa yang memiliki arti “kenangan” atau “masa lalu,” dan bisa diartikan sebagai sebuah simbol yang selalu mengingatkan kita pada peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di masa lalu. Bunga kenanga sangat cocok digunakan dalam berbagai upacara seperti nyekar, ziarah, atau selamatan untuk menghormati roh-roh para leluhur. Seperti namanya yang berarti “kenangan,” bunga ini mengingatkan kita untuk selalu menghargai dan mengenang warisan dan jejak-jejak yang ditinggalkan oleh para leluhur kita.

7. Kembang Melati Gambir

Bunga melati gambir memiliki bentuk yang mirip dengan melati biasa, namun ukurannya lebih kecil dan aromanya lebih harum.

Dalam rangkaian kembang 7 rupa, melati gambir tidak selalu diwajibkan karena jarang ditemui dan sulit untuk ditanam. Oleh karena itu, seringkali bunga asoka atau bunga telon dapat digunakan sebagai penggantinya. Makna dari keberadaan bunga melati gambir dalam rangkaian kembang 7 rupa adalah sebagai unsur “es” yang berfungsi untuk menetralkan hawa-hawa panas yang mungkin timbul akibat dari percampuran berbagai

unsur bunga lainnya. Dengan demikian, melati gambir memiliki peranan khusus dalam menjaga keseimbangan energi yang dihasilkan oleh ketujuh jenis bunga ini.

Sign



Gambar 5 Bunga Tujuh Rupa

Object Bunga Tujuh Rupa

Interpretant Bunga rupa adalah perwujudan harmoni antara manusia, alam, dan dunia gaib. Ketujuh bunga ini membentuk sebuah dimensi mistik yang

Sign



Gambar 4 Bunga mawar

Object Bunga mawar yang telah terpecah-pecah menjadi taburan berwarna putih dan merah

Interpretant Bunga mawar menginterpretasikan bahwa calon pengantin memiliki kehendak atau niat dan harus selalu jujur

membantu dalam menjalani berbagai aspek kehidupan, dari ritual keagamaan hingga hubungan dengan roh leluhur dan mengingatkan kita akan pentingnya menjaga keseimbangan antara hati, pikiran, dan alam semesta.

4 SIMPULAN

Berdasarkan kajian semiotika Roland Barthes dalam naskah siraman pengantin Sunda dapat diketahui pemaknaan denotasi, konotasi yang kemudian menghasilkan mitos. Berdasarkan hasil pemaknaan semiotik, Mitos menjadi identitas dan gaya hidup. Ciri-ciri, tanda-tanda atau jati diri yang melekat pada seseorang merupakan cerminan diri berasal dari keluarga, gender, budaya, etnis dan proses sosialisasi yang kemudian menjadi pola hidup seseorang yang diekspresikan dalam aktivitas, minat dan opininya. Gaya hidup ini mempengaruhi perilaku seseorang yang pada akhirnya menentukan pola konsumsi seseorang.

Terdapat beberapa tanda di dalam prosesi Siraman Pengantin Sunda berdasarkan kajian semiotika Charles Sanders Peirce yang mempresentasikan simbol. Sign dalam penelitian ini diwakili dengan foto dari objek yang diteliti seperti foto bunga tujuh rupa, foto busana, foto bunga dan sebagainya. Objek dalam penelitian ini diwakili dengan uraian secara detil dari sign (tanda) pada bagian pertama. Sementara itu interpretant merupakan hasil pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu tentang objek yang dirujuk sebuah tanda yang menghasilkan suatu pesan bermakna.

Nilai pendidikan karakter yang paling banyak muncul dalam naskah dan properti siraman pengantin sunda yaitu nilai kejujuran. Nilai kejujuran yang berkearifan lokal mencerminkan kejujuran warga Sumedang bahwa sebagai calon pengantin di daerah sumedang itu harus memiliki karakter jujur karena kejujuran akan melahirkan kepercayaan orang lain, dan membawa kebaikan dan keberkahan hidup.

REFERENSI

- Agoes, A. 2003. *Kiat Sukses Menyelenggarakan Pesta Perkawinan Adat Sunda*. Bandung: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ambarini, A.S. 2001. *Semiotika Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra*. Semarang: IKIP PGRI Semarang Press.
- Arikunto, S. (1993) *Prosedur Penelitian Suatu PendekatanPraktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Barthes, R. 2012. *Elemen-elemen semiologi / Roland Barthes; penerjemah Kahfie Nazaruddin*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Barthes, R. 1983. *Mitologi*. Terjemahann oleh Nurhadi dan A. Sihabul Millah. 2006. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Budiman, E. 2008 *Upacara Adat Nusantara*. Bandung, CV. Gaza Publishing.
- Dewantara, K.H. (2013). *Kebudayaan (cet. 5)*. Majelis luhur persatuan tamansiswa: Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa (UST-Press).
- Dharma, K., dkk, *Pendidikan Karakte: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya: 2011).
- Endang, S (1979). *Pangajaran Tembang Sunda*. Bandung. Pelita Masa.
- Fiske, J. (2001). *Television Culture: Popular Pleasure and Politics*. London: Taylor & Francis e-Library.
- Hashim, M.E. 1998 *Rupa-Rupa Upacara Adat Sunda Jaman Ayeuna*. Bandung: Pustaka.
- Koswara (1995). *Pengetahuan Karawitan Sunda*. Bandung. Yayasan Cangkurileung Pusat (YCP).
- Langgulgung, H. (1987). *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna
- Langgulgung, H. (1995). *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Bandung: PT Al Ma'arif.

- Maleong, L. J. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Marimba, A.D. (1989). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Martadinata (1987). *Sekar Gending Degung*. Bandung. Mitra Buana.
- Nano, S. (1983). *Pengetahuan Karawitan Sunda*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Purwanto dan Sulistyastuti, 1991, *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Rafiek Muhammad. 2015. *Teori Sastra*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sobur, A. (2001). *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Dan Analisis Framing*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2017). *Semiotika Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & Bandung*: Alfabeta.
- Supanggah, R. (2009). *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: Program Pascasarjana bekerjasama dengan ISI Press Surakarta.
- Sutarjo.A.(2012) *Pembelajaran Nilai – Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Undang-undang no. XX Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Vera, N. (2014). *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Waridi dan Bambang (2005). *Seni Pertunjukan Indonesia: Menimbang Pendekatan Emik Nusantara*. Surakarta. Program Pascasarjana bekerjasama dengan Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta.